

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat didukung dengan peluang usaha yang sangat besar membuat persaingan dunia usaha antar perusahaan dewasa ini menjadi semakin ketat. Persaingan dunia usaha ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi persaingan dunia usaha dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan.

Pada dasarnya kebangkrutan sangat merugikan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya investasi atau bahkan hilangnya investasi secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur, pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan pokok pinjaman piutang beserta bunganya. Bagi perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit.

Kesulitan keuangan merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan yang tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo, sehingga perusahaan mengalami kegagalan pembayaran yang tidak sesuai dengan kontrak

yang telah disepakati. Untuk mengantisipasi kesulitan keuangan suatu perusahaan, agar dapat menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi, suatu perusahaan harus mampu mendeteksi secara dini kemungkinan kesulitan keuangannya dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Pada dasarnya, menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, sebagaimana diketahui laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut akan sangat berguna bagi siapa saja dalam mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut, contohnya seperti pimpinan perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangan pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan menganalisis keuangan diwaktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan oleh para peneliti adalah analisis rasio keuangan. Dimana analisis rasio keuangan ini, hanya menyerderhanakan antara satu pos dengan pos lainnya yang saling berhubungan. Rasio keuangan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa yang akan datang, kondisi keuangan saat ini dan prospeknya di masa datang, sehingga dapat digunakan dalam menyusun rencana keuangan dan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan penting terhadap perusahaan.

PT Unilever Indonesia, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dalam dunia usaha. Banyak produk-produk PT Unilever Indonesia, Tbk yang tersebar diseluruh Indonesia, adapun produk-produk yang dihasilkan unggul dibidangnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia, Tbk mempunyai kemampuan bersaing dalam menghadapi persaingan dunia usaha. Namun, selama beberapa tahun terakhir PT Unilever Indonesia, Tbk mulai mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terjadi, akibat krisis moneter yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997. Adapun akibat dari krisis keuangan tersebut masih dirasakan PT Unilever Indonesia, Tbk, Berikut ini merupakan Tabel Perkembangan Total Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar Pada PT Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2002 sampai dengan 2009.

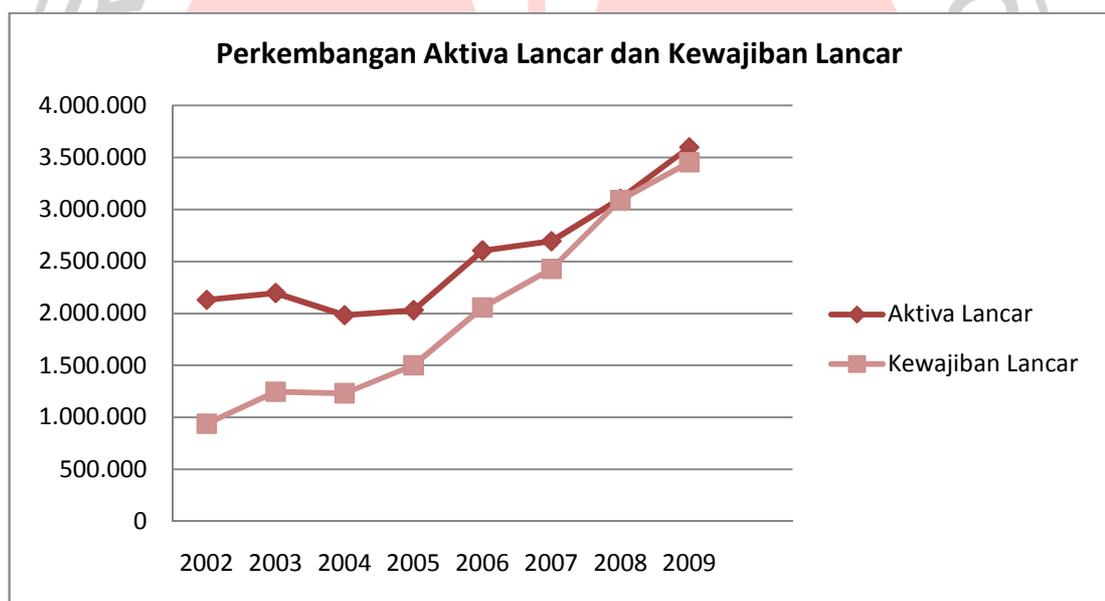
TABEL 1.1
PERKEMBANGAN TOTAL AKTIVA LANCAR DAN KEWAJIBAN LANCAR
PADA PT UNILEVER INDONESIA, TBK

Tahun	Aktiva Lancar (jutaan Rp)	Hutang Lancar (jutaan Rp)	Rasio Lancar
2002	2,129,430	939,191	226.73
2003	2,195,950	1,245,634	176.29
2004	1,982,769	1,231,868	160.96
2005	2,030,362	1,501,485	135.22
2006	2,604,552	2,057,451	126.59
2007	2,694,667	2,428,128	110.98
2008	3,103,295	3,091,111	100.39
2009	3,598,793	3,454,869	104.17

Sumber: Neraca Konsolidasi PT Unilever Indonesia, Tbk

Berdasarkan tabel diatas, sekilas dapat disimpulkan secara umum bahwa aktiva lancar dan kewajiban lancar PT Unilever Indonesia, Tbk selama periode tahun 2002 sampai dengan 2009 mengalami fluktuasi. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat

dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang harus segera dibayar misalnya kewajiban yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar. Sedangkan kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu kewajiban lancar adalah maksimal satu tahun. Untuk melihat laju perkembangan aktiva lancar dan aktiva tetap dapat dilihat pada Gambar 1.1 Perkembangan Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar PT Unilever Indonesia, Tbk



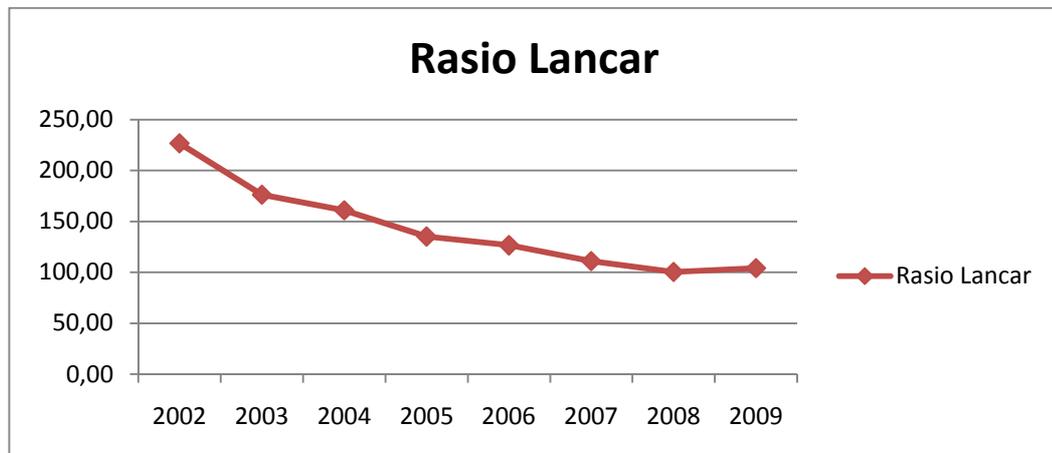
Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar
PT Unilever Indonesia, Tbk

Dari grafik perkembangan aktiva lancar dan kewajiban lancar PT Unilever Indonesia, Tbk terlihat laju perkembangan aktiva lancar yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, adapun persentase peningkatan aktiva lancar tidak

lebih besar dari persentase peningkatan kewajiban lancar yang meningkat dengan pesatnya dari tahun ke tahun. Jika diteliti lebih dalam, peningkatan nilai aktiva lancar PT Unilver Indonesia, Tbk yang sangat tajam terjadi pada tahun 2006. Dimana pada tahun sebelumnya yaitu 2004 dan 2005 aktiva lancar berada pada nilai yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterpurukan nilai aktiva lancar pada tahun 2004 dan 2005 mampu diperbaiki PT Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2006.

Sama halnya dengan aktiva lancar, kewajiban lancar PT Unilever Indonesia, Tbk juga cenderung meningkat, adapun persentase peningkatannya lebih besar daripada aktiva lancar. Hal ini terlihat pada grafik perkembangan aktiva lancar dan kewajiban lancar, dimana pada tahun 2002 nilai kewajiban lancar berada sangat jauh dengan aktiva lancar, namun pada tahun 2008 nilai kewajiban lancar hampir menyamai nilai aktiva lancar.

Jika dilakukan perbandingan menggunakan rasio likuiditas salah satunya yaitu dengan rasio lancar, maka akan terlihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar jika dibandingkan dengan aktiva lancarnya. Untuk menggambarkan laju perkembangan rasio lancar PT Unilever Indonesia, Tbk dapat dilihat pada Gambar 1.2 Perkembangan Rasio Lancar PT Unilever Indonesia, Tbk



Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Rasio Lancar PT Unilever Indonesia, Tbk

Dari grafik perkembangan rasio lancar PT Unilever Indonesia, Tbk terlihat rasio lancar PT Unilever Indonesia, Tbk cenderung menurun tiap tahunnya. Dimana semakin kecil nilai rasio lancar, semakin berkurang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Hal ini mengindikasikan PT Unilever Indonesia, Tbk mulai mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Foster (dalam Darsono, 2005 :101) “Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.” Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang akan mengakibatkan kebangkrutan.

Terdapat dua metode analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu model rasio CAMEL dan model Z-Score Altman. Metode rasio CAMEL biasanya digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perbankan, ada tujuh variabel independen yang digunakan yaitu *capital adequacy ratio*

(CAR), *return on risked assets* (RORA), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Sedangkan metode Z-Score Altman merupakan alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, dimana Z-Score Altman menggunakan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Berdasarkan gambaran dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna dapat melakukan prediksi potensi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan ini perlu dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan sebagai langkah antisipasi yang diperlukan perusahaan terhadap masalah kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Adapun model prediksi keuangan untuk memprediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Z"-Score Altman, karena model ini dapat digunakan pada suatu perusahaan. Penelitian ini dituangkan dalam judul "**Analisis Rasio Keuangan dengan Model Z"-Score Altman dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran rasio likuiditas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk?
2. Bagaimana gambaran rasio solvabilitas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk?
3. Bagaimana gambaran rasio profitabilitas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk?
4. Bagaimana gambaran kecenderungan potensi kebangkrutan PT Unilever Indonesia, Tbk dilihat dari nilai Z'-Score Altman

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam potensi kebangkrutan PT Unilever Indonesia, Tbk dengan menggunakan model Z'-Score Altman. Sehingga, melalui penelitian ini dapat diketahui gambaran kecenderungan potensi kebangkrutan PT Unilever Indonesia, Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk
2. Mengetahui dan menganalisis rasio solvabilitas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk?
3. Mengetahui dan menganalisis rasio profitabilitas dari model prediksi Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia, Tbk?
4. Mengetahui dan menganalisis kecenderungan potensi kebangkrutan PT Unilever Indonesia, Tbk dilihat dari nilai Z'-Score Altman

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan dengan menggunakan model Z'-Score Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan serta perbandingan bagi para akademisi yang juga melakukan penelitian terhadap hal yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta dan gejala yang terjadi dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bagi investor atau kreditor, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, bagi manajer dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dipakai untuk menjalankan atau mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

